JMP
JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN

Vol. 17, No. 1 (Junio, 2026), 1-16
P-ISSN: 2721-6344 | E-ISSN: 2721-4835
DOI: 8935.64867
https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jmp/index

EKSISTENSI BAHASA BATAK TOBA DI KALANGAN MAHASISWA: PERGESERAN DAN PILIHAN BAHASA DALAM INTERAKSI DI LINGKUNGAN KAMPUS

Heri Sinta Pakpahan [1], Sania Naora Tamba [2],Chyntia Early Sibuea [3],Yuliana Sari[4]

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
UNIVERSITAS NEGERI MEDAN

Email: *: herisinta.2243111081@mhs.unimed.ac.id* [1],
sanianaoratamba@gmail.com.[2]chintiasibuea11@gmail.com.[3],yulianassari@unimed.ac.id. [4]

[1,2] STIKes Mitra Ria Husada Jakarta
Received: 15 May 2026 | Accepted: 05 June 2026 | Published: 07 June 2026

Abstract: *Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kemampuan, frekuensi penggunaan, dan pilihan bahasa Batak Toba serta bahasa Indonesia pada mahasiswa suku Batak Toba dalam interaksi di lingkungan kampus, beserta persepsi mereka terhadap eksistensi dan penurunan pemakaian bahasa Batak Toba. Penelitian kuantitatif deskriptif ini menggunakan kuesioner daring Google Form yang diisi 35 mahasiswa Universitas Negeri Medan. Data dianalisis dengan frekuensi dan persentase, sedangkan jawaban terbuka dikodekan secara tematik. Hasil menunjukkan bahwa 77,1% responden menilai diri mampu berbahasa Batak Toba dan 80,0% memperolehnya dari keluarga. Bahasa Batak Toba paling banyak dipilih pada ranah keluarga (45,7%) dan pertemanan sesuku (42,9%), tetapi hanya 5,7% responden yang memilihnya di kampus, sedangkan 68,6% memilih bahasa Indonesia. Faktor yang paling banyak dipilih adalah keberagaman lingkungan kampus (79,4%) dan teman dari berbagai suku (76,5%). Sebanyak 68,6% responden merasakan penurunan pemakaian bahasa Batak Toba, meskipun 63,6% dari 33 penjawab pertanyaan terbuka menilainya masih eksis. Karena data bersifat potret satu waktu dan berbasis persepsi, temuan ini belum cukup untuk menyimpulkan pergeseran bahasa. Temuan ini menunjukkan bahwa pemakaian bahasa Batak Toba menyempit ke ranah keluarga dan pertemanan sesuku menurut pengakuan responden.*

Kata Kunci: Bahasa Batak Toba, pilihan bahasa, ranah bahasa, persepsi pergeseran bahasa, mahasiswa

Copyright © 2025 by Author(s)
This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

1. PENDAHULUAN

Keberagaman etnis dan budaya di Indonesia melahirkan situasi kebahasaan yang dinamis, ditandai oleh dampingan antara bahasa nasional dan ratusan bahasa daerah. Di tengah dinamika sosial serta modernisasi yang pesat, posisi bahasa daerah kerap mengalami tekanan fungsi akibat hadirnya bahasa nasional sebagai media komunikasi lintas etnis yang efisien. Fenomena ini tampak pada kelompok generasi muda, khususnya mahasiswa di lingkungan perguruan tinggi yang heterogen. Lingkungan kampus mempertemukan individu dari beragam latar belakang budaya, sehingga penutur bahasa daerah dituntut menyesuaikan diri dalam memilih kode bahasa yang tepat saat berinteraksi.

Sejumlah penelitian terdahulu telah menelisik pola pergeseran dan pilihan bahasa di lingkungan akademis. Choirunisa dan Salsabilla (2025) menemukan bahwa mahasiswa penutur bahasa Sunda di lingkungan heterogen cenderung beralih ke bahasa Indonesia sebagai kode komunikasi utama. Hal serupa dicatat oleh Simatupang dan Peter (2025) mengenai pergeseran bahasa antargenerasi pada mahasiswa Batak di Jakarta, tempat kemahiran aktif berbahasa daerah kian menurun pada generasi muda. Kajian Zalukhu dkk. (2025) juga menunjukkan penurunan vitalitas bahasa Toba di kalangan mahasiswa Universitas Negeri Medan akibat dominasi bahasa Indonesia dan minimnya rasa percaya diri penutur. Di luar konteks Batak, Thamrin dkk. (2022) meneliti pergeseran bahasa Teochew pada remaja di Pontianak, Wahab dan Ngadiman (2024) mengkaji pilihan bahasa mahasiswa di Pulau Pinang pada domain keluarga dan pendidikan, dan Faizi (2024) mengkaji sikap bahasa mahasiswa terhadap bahasa Indonesia.

Kajian-kajian tersebut memotret kecenderungan penurunan pemakaian bahasa daerah, tetapi pola pilihan bahasa daerah menurut ranah sosial (keluarga, pertemanan, dan akademik) di kampus multikultural masih kurang dirinci. Zalukhu dkk. (2025) telah meneliti vitalitas bahasa Toba pada mahasiswa Universitas Negeri Medan, dan Simanjuntak dkk. (2025) membahas eksistensi bahasa Batak Toba di Kota Medan. Penelitian ini melengkapi keduanya dengan tiga hal. Pertama, penelitian ini memisahkan kemampuan berbahasa dari praktik pemakaiannya. Kedua, penelitian ini memerinci pilihan bahasa menurut ranah dan situasi tutur tertentu pada mahasiswa Batak Toba. Ketiga, penelitian ini memuat persepsi mahasiswa terhadap penurunan pemakaian serta usulan pelestarian yang datang dari mahasiswa sendiri.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan secara terukur tingkat kemampuan, frekuensi penggunaan, serta preferensi ranah pilihan bahasa (Batak Toba versus Indonesia) di kalangan mahasiswa suku Batak Toba. Penelitian ini juga mengeksplorasi pandangan mahasiswa

terhadap eksistensi bahasa Batak Toba serta mengidentifikasi faktor pendorong penurunan pemakaian dan strategi pelestariannya. Manfaat penelitian ini adalah memberikan gambaran empiris bagi pengembangan kebijakan kebahasaan dan upaya revitalisasi bahasa daerah di lingkungan perguruan tinggi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif (Creswell & Creswell, 2018) untuk menyajikan gambaran sistematis mengenai kemampuan, frekuensi, dan pilihan bahasa responden. Responden adalah mahasiswa aktif Universitas Negeri Medan yang mengidentifikasi diri beretnis Batak Toba, dipilih dengan teknik purposive sampling. Kuesioner daring (Google Form) disebarkan pada 14 September 2026 dan diisi oleh 35 mahasiswa dari berbagai program studi, antara lain Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI), Sastra Indonesia, Pendidikan Teknik Bangunan, Pendidikan Bahasa Jerman, Pendidikan Kimia, Pendidikan Antropologi, Pendidikan Geografi, Pendidikan Ekonomi, Pendidikan Bisnis, Pendidikan Musik, PGSD, PTIK, Gizi, dan Kewirausahaan. Jumlah responden ditentukan oleh mahasiswa yang bersedia mengisi selama masa penyebaran kuesioner, bukan oleh perhitungan ukuran sampel, sehingga hasil tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi ke seluruh mahasiswa Batak Toba. Data dikumpulkan melalui kuesioner daring (Google Form) yang terdiri atas 13 butir pertanyaan (11 tertutup dan 2 terbuka). Data kuantitatif dihitung menggunakan rumus persentase: P = (F / n) x 100%, di mana P adalah persentase, F adalah frekuensi jawaban, dan n adalah jumlah responden yang menjawab butir tersebut. Untuk pertanyaan bersyarat atau yang tidak diisi penuh oleh seluruh responden, nilai sampel (n) disesuaikan secara spesifik (n = 35, n = 34, atau n = 33). Data kualitatif dari pertanyaan terbuka dianalisis menggunakan pengodean tematik. Keterbatasan penelitian ini terletak pada penggunaan data laporan diri (self-report) yang mengandalkan persepsi subjektif responden.

2. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kemampuan, Pemerolehan, dan Frekuensi Penggunaan Bahasa Batak Toba

1. Kemampuan Berbahasa Batak Toba

Kemampuan berbahasa dalam penelitian ini adalah penilaian diri responden, bukan hasil tes kemampuan. Responden dikelompokkan sebagai mampu jika memilih "sangat bisa" atau "bisa", yaitu dua kategori tertinggi. Kategori "cukup bisa" tidak dihitung sebagai mampu karena menunjukkan kemampuan yang masih sebagian. Jika "cukup bisa" ikut dihitung, proporsi yang mampu menjadi 82,9% (29 responden).

Tabel 1. Penilaian Diri Kemampuan Berbahasa Batak Toba (n = 35)

Kategori	Jumlah (F)	Persentase (P)
Sangat bisa	18	51,4%
Bisa	9	25,7%
Cukup bisa	2	5,7%
Sedikit bisa	4	11,4%
Tidak bisa	2	5,7%
Total	35	100,0%

Secara kumulatif, 77,1% responden (27 mahasiswa) tergolong mampu berbahasa Batak Toba. Hal ini menunjukkan bahwa penguasaan bahasa daerah di tingkat mahasiswa masih tergolong baik, meskipun kemahiran ini tidak serta-merta berbanding lurus dengan frekuensi penggunaannya di ruang publik.

2. Sumber Pemerolehan Bahasa Batak Toba

Lingkungan keluarga memegang peranan sentral sebagai wahana pertama pemerolehan Bahasa.

Tabel 2. Sumber Pemerolehan Bahasa Batak Toba (n=35)

Sumber	Jumlah (F)	Persentase (P)
Keluarga / Orang Tua	28	80,0%
Masyarakat sekitar	3	8,6%
Lingkungan tempat tinggal	2	5,7%
Teman	1	2,9%
Sekolah	1	2,9%
Total	35	100,0%

Keluarga (80,0%) menjadi sumber pemerolehan yang paling banyak disebut, sedangkan sekolah hanya disebut oleh 2,9% responden. Pola ini menunjukkan bahwa penurunan bahasa daerah di kampus tidak dapat dilepaskan dari peran keluarga sebagai sumber utama pewarisan bahasa.

3. Frekuensi Penggunaan Sehari-hari

Tabel 3. Frekuensi Penggunaan Bahasa Batak Toba dalam Aktivitas Sehari-hari (n = 35)

Frekuensi	Jumlah (F)	Persentase (P)
Sangat sering	13	37,1%
Sering	10	28,6%
Kadang-kadang	5	14,3%
Jarang	3	8,6%
Tidak pernah	4	11,4%

Total	35	100,0%

Meskipun 77,1% responden menilai diri mampu, hanya 65,7% yang menggunakannya pada kategori "sering" hingga "sangat sering". Selisih sekitar 11 poin persentase ini menunjukkan adanya jarak antara kemampuan dan praktik pemakaian, yang sejalan dengan temuan Choirunisa dan Salsabilla (2025) dan Simatupang dan Peter (2025) bahwa kemampuan aktif berbahasa daerah pada mahasiswa tidak selalu diikuti pemakaian yang intens.

B. Pilihan Bahasa berdasarkan Ranah Interaksi

Bagian ini memakai kerangka ranah dari Fishman (1972). Pada butir ini responden memilih satu bahasa yang paling sering mereka gunakan pada tiap ranah, sehingga tiap baris berjumlah 100%. Pilihan kode bahasa mahasiswa bergeser secara signifikan bergantung pada ranah komunikasi.

Ranah	Bahasa Batak Toba	Bahasa Indonesia	Campuran	Total
Ranah Keluarga	16 (45,7%)	10 (28,6%)	9 (25,7%)	35 (100%)
Ranah Pertemanan Sesuku	15 (42,9%)	10 (28,6%)	10 (28,6%)	35 (100%)
Ranah Kampus	2 (5,7%)	24 (68,6%)	9 (25,7%)	35 (100%)

Pada ranah keluarga dan pertemanan sesuku, pemakaian bahasa Batak Toba murni masih mendominasi (masing-masing 45,7% dan 42,9%). Sebaliknya, pada ranah kampus, penggunaan bahasa Batak Toba merosot tajam hingga tersisa 5,7%, sementara bahasa Indonesia melonjak menjadi 68,6%. Temuan ini memperkuat teori ranah Fishman bahwa heterogenitas sosial di kampus mendorong penetrasi bahasa nasional secara masif.

C. Situasi Spesifik Pemilihan Kode Bahasa

1. Pemilihan Bahasa Batak Toba

Responden cenderung memilih bahasa Batak Toba pada situasi informal yang berbasis ikatan etnis: interaksi dengan teman sesuku (71,4%), berada di lingkungan komunitas Batak (68,6%), dan berkomunikasi dengan keluarga (60,0%). Hanya sebagian kecil yang menggunakannya saat bercanda (20,0%) atau berbicara dengan tokoh adat/sesepuh (17,1%).

2. Pemilihan Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia dipilih secara mutlak pada situasi akademik dan formal: pembelajaran di kelas (85,7%), komunikasi dengan teman beda suku (85,7%), interaksi dengan dosen (80,0%), kegiatan resmi (77,1%), serta presentasi (77,1%). Hal ini mengonfirmasi pembagian fungsi diglosik yang jelas antara kedua bahasa.

D. Persepsi Pergeseran dan Kenyamanan Berbahasa

Data persepsi pergeseran penggunaan bahasa Batak Toba dan kenyamanan memakai bahasa Indonesia di kampus dirangkum dalam Tabel 5.

Penilaian Pergeseran (n=35)	F	P	Kenyamanan Berbahasa Indonesia (n=34)	F	P
Sangat berkurang	7	20,0%	Sangat nyaman	9	26,5%
Berkurang	17	48,6%	Nyaman	9	26,5%
Tidak terlalu berkurang	10	28,6%	Biasa saja	16	47,1%
Tidak berkurang	0	0,0%	Kurang nyaman	0	0,0%
Tidak tahu	1	2,9%	Tidak nyaman	0	0,0%
Total	35	100,0%	Total	34	100,0%

Sebanyak 68,6% responden (gabungan 'sangat berkurang' dan 'berkurang') menyadari adanya penurunan intensitas pemakaian bahasa Batak Toba. Di sisi lain, tidak ada responden yang merasa risih atau tidak nyaman menggunakan bahasa Indonesia di kampus, mengindikasikan bahwa pergeseran terjadi secara alamiah tanpa paksaan sosial.

E. Determinasi Faktor Penyebab Pergeseran

Faktor pendorong utama dominasi bahasa Indonesia di kampus disajikan pada Tabel 6.

Faktor Pendorong	Jumlah (F)	Persentase (P)
Lingkungan kampus yang beragam	27	79,4%
Teman berasal dari berbagai suku	26	76,5%
Kemudahan penyampaian ide dalam bahasa Indonesia	19	55,9%
Kebiasaan sejak kecil	15	44,1%
Pengaruh pendidikan formal	12	35,3%
Pengaruh media sosial	12	35,3%
Rasa khawatir / takut salah berstruktur Batak Toba	11	32,4%
Pengaruh lingkungan keluarga	9	26,5%

Heterogenitas sosial kampus (79,4%) dan interaksi lintas etnis (76,5%) menjadi determinan utama. Selain itu, hambatan psikologis berupa rasa takut salah (language anxiety) sebesar 32,4% turut menghambat mahasiswa untuk mengaktualisasikan bahasa daerahnya.

F. Status Eksistensi dan Strategi Pelestarian

Berdasarkan pertanyaan terbuka (n = 33), sebanyak 63,6% responden menilai bahasa Batak Toba masih eksis, namun penggunaannya mengalami penyempitan ranah (terbatas pada ruang domestik, pertemanan sesuku, dan acara adat).

Adapun langkah pelestarian yang diusulkan responden (n = 34) meliputi:

1. Pembiasaan penggunaan di rumah dan sesama suku (55,9%).
2. Penguatan peran organisasi mahasiswa daerah/organda (20,6%).
3. Reorientasi kurikulum bahasa daerah di sekolah formal (17,6%).
4. Penumbuhan rasa bangga identitas etnis untuk mengikis kecanggungan (14,7%).
5. Pemanfaatan konten kreatif media sosial (11,8%).

Catatan: Persentase dihitung dari n = 33. Butir ini terbuka, sehingga jawaban responden dikodekan secara tematik.

Sebanyak 63,6% penjawab (21 dari 33) menilai bahasa Batak Toba masih eksis, tetapi pemakaiannya terbatas pada ruang domestik, pertemanan sesuku, dan acara adat. Sisa 12 penjawab memberikan jawaban di luar kategori tersebut (36,4%). Penilaian ini sejalan dengan Simanjuntak dkk. (2025) yang membahas eksistensi bahasa Batak Toba di Kota Medan.

3. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa mayoritas mahasiswa etnis Batak Toba memiliki kompetensi berbahasa yang baik (77,1%) dengan sumber pemerolehan utama dari ranah keluarga (80,0%). Namun, terjadi pergeseran bahasa yang signifikan pada ranah kampus, tempat pemakaian bahasa Batak Toba merosot hingga 5,7% akibat dominasi bahasa Indonesia sebagai media interaksi multietnis. Fenomena ini memperlihatkan bahwa bahasa Batak Toba di kalangan mahasiswa tidak mengalami kepunahan, melainkan mengalami penyempitan ranah pemakaian dari ruang publik-akademik ke ruang domestik-komunitas. Upaya pelestarian memerlukan sinergitas antara pembiasaan di tingkat keluarga dan wadah berekspresi di lingkungan kampus melalui komunitas daerah.

Daftar Pustaka

Choirunisa, M. N., & Salsabilla, S. (2025). Pergeseran Penggunaan Bahasa Sunda ke Bahasa Indonesia pada Mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Kolase: Jurnal Pendidikan Bahasa Sastra dan Budaya, 4(1).

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (5th ed.). SAGE Publications.

Faizi, F. N. (2024). Sikap Bahasa Mahasiswa PPG Prajabatan Bahasa Indonesia Gelombang 1 Tahun 2023 Universitas Pasundan. Pentas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 10(2), 8–15.

Fishman, J. A. (1972). The Sociology of Language: An Interdisciplinary Social Science Approach to Language in Society. Newbury House Publishers.

Ghoni, D. A., Hardini, T. I., Sunendar, D., Yulianeta., & Sudaryat, Y. (2022). Kedwibahasaan dan Diglosia dalam Pembelajaran Bahasa Sunda di SMA Kota Bandung. Lokabasa, 13(2), 201–215. https://doi.org/10.17509/jlb.v13i2

Simanjuntak, F. M., Manullang, T. D., Situmorang, Y. Y., Anggriana, F., Nabila, A. N., & Febriana, I. (2025). Eksistensi Bahasa Batak Toba di Kota Medan. Asas: Jurnal Sastra, 14(1).

https://doi.org/10.24114/ajs.v14i1.67234

Simatupang, M. S., & Peter, R. (2025). Pergeseran Bahasa Antargenerasi pada Mahasiswa Batak di Jakarta: Pola, Faktor, dan Implikasinya. DIA: Jurnal Ilmiah Bahasa, Sastra, dan Budaya, 12(2). https://doi.org/10.33541/dia.v12i2.7834

Thamrin, L., Suhardi., Veronica, T., & Lusi. (2022). Pergeseran Bahasa Teochew pada Remaja Tionghoa Teochew di Pontianak. Lokabasa, 13(1), 91–99. https://doi.org/10.17509/jlb.v13i1.39464

Wahab, M. K. A., & Ngadiman, D. W. T. (2024). Pilihan Bahasa dalam Kalangan Mahasiswa di Pulau Pinang dalam Domain Keluarga dan Pendidikan. International Journal of Language Education and Applied Linguistics, 14(2), 31–45. https://doi.org/10.15282/ijleal.v14i2.10482

Zalukhu, N. A., Chairunisa, H., Tarigan, C. M., Gea, M., & Dalimunthe, N. L. (2025). Kondisi Vitalitas Bahasa Toba di Kalangan Mahasiswa Universitas Negeri Medan. Jurnal Koulutus, 8(1). https://ejournal.kahuripan.ac.id/index.php/koulutus/article/view/1447